

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Chronic kidney disease (CKD) adalah salah satu penyakit yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada organ ginjal secara bertahap dan bersifat permanen. Penyakit ini juga sering disebabkan oleh kondisi penyakit seperti diabetes melitus, tekanan darah tinggi, peradangan yang terjadi pada glomerulus, HIV/ AIDS, atau *polystik kidney disease* (Salamah et al., 2022). Ketika fungsi ginjal berkurang hingga 85% atau lebih, maka pasien akan masuk ke tahap *chronic kidney disease*. Penyakit ini bisa didiagnosis jika laju filtrasi ginjal (GFR) turun di bawah 60 ml/menit/1,73 m² minimal selama 3 bulan (Vaidya & Aeddula, 2024).

Chronic kidney disease kini menduduki peringkat kesembilan sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan jumlah kematian yang hampir dua kali lipat meningkat antara tahun 2000 hingga 2021 (WHO, 2024). *Chronic kidney disease* kerap terjadi pada kelompok lansia, wanita, orang dengan riwayat diabetes atau hipertensi, dan ras minoritas (Kovesdy, 2022).

Kasus *chronic kidney disease* yang terjadi di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 0,38% dari total penduduk, atau sekitar 499.800 orang. Secara global, lebih dari 2 juta orang yang memerlukan tindakan dialisis atau transplantasi ginjal, namun hanya sekitar 10% yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan perawatan tersebut (Pernefri, 2018).

Kasus *chronic kidney disease* di Sumatera Utara, pada tahun 2019 terdapat 45.792 orang (Syahputra et al., 2023). Dan Berdasarkan kasus di RSUD Royal Prima Medan terdapat 127 orang.

Pasien dengan *chronic kidney disease* stadium akhir membutuhkan terapi pengganti ginjal, dan salah satu pilihan terapinya adalah hemodialisa. Proses hemodialisa ini juga dapat menyebabkan gangguan pada fisik, seperti penumpukan cairan tubuh sehingga dapat mengganggu sistem pernapasan, kurangnya sel darah merah dalam darah, tekanan darah tinggi, dan gangguan pola tidur. Tindakan hemodialisa biasanya dilakukan 2-3 kali seminggu, dan pasien wajib menjalani prosedur ini seumur hidup. Untuk itu, dibutuhkan akses vaskular

seperti *fistula arteriovenosa*, *graft arteriovenosa* (AVG), atau kateter (Shintia & Khadafi, 2021). Sekitar 50-80% pasien yang menjalani terapi hemodialisa mengalami gangguan tidur, yang sering kali terkait dengan perasaan cemas. (Sinay & Lilipory, 2019).

Hemodialisa merupakan salah satu prosedur medis yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ginjal, dengan menjalani sesi dialisis 1 hingga 2 kali per minggu, minimal selama 3 bulan berturut-turut, atau bahkan bisa berlangsung seumur hidup. Prosedur ini dapat membantu memulihkan fungsi ginjal secara optimal. Oleh karena itu, bagi pasien yang menjalani hemodialisa, mencapai tingkat kepuasan yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kaban et al., 2024).

Akses vaskular seperti *fistula arteriovenosa* adalah standar utama dalam hemodialisa, karena memudahkan aliran darah yang cukup untuk *dialysis* dan mengurangi risiko komplikasi (Sebayang, 2020). Meskipun akses vaskular cimini merupakan pilihan terbaik, namun bagi banyak pasien pengalaman menggunakan akses vaskular cimini menimbulkan rasa cemas, terlebih pasien yang baru pertama kali menjalani terapi hemodialisa.

Kecemasan adalah masalah yang sering dialami oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Banyak pasien merasakan cemas karena harus menyesuaikan dengan prosedur yang menggunakan jarum besar dan juga waktu yang lama (Dame et al., 2022). Kecemasan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya rasa sakit pada saat penusukan, masalah ekonomi, menurunnya fungsi seksual, dan rasa takut akan kematian. Ketika kecemasan tidak ditangani dengan tepat, maka dapat mengarah pada gangguan kecemasan yang lebih serius dan dapat menyebabkan kualitas hidup pasien menurun (Sukma et al., 2020).

Faktor-faktor internal seperti emosi dan kondisi psikologis pasien memengaruhi tingkat kecemasan mereka (Rohmah et al., 2021). Kecemasan yang berlarut-larut dapat mengganggu kualitas hidup pasien dan berisiko menyebabkan depresi (Huriani et al., 2019). Oleh karena itu, terapi kognitif dan teknik relaksasi sangat membantu untuk mengurangi kecemasan, dengan cara membantu pasien menyadari dan memperbaiki pola pikir negatif (Purnami et al., 2019).

Penelitian (Nafisah et al., 2021) menunjukkan bahwa pasien dengan akses vaskular cimino sering merasa cemas, takut, dan tidak berdaya, serta mengalami perubahan fisik seperti kulit kering, lelah, dan mudah capek. Penelitian (Sianturi et al., 2022) Pengetahuan pasien tentang prosedur ini juga penting dalam mengurangi kecemasan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Akses Vaskular Cimino pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan akses vaskular cimino pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa, serta untuk menilai penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi tersebut di RSUD Royal Prima Medan pada tahun 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Akses Vaskular Cimino pada pasien baru yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024?”

Tujuan penelitian

Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Akses Vaskular Cimino pada pasien Hemodialisa.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.
2. Mengidentifikasi Akses Vaskular Cimino pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.
3. Menganalisis Apakah Ada Hubungan Tingkat Kecemasan dengan akses Vaskular Cimino pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i keperawatan mengenai kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi literatur di perpustakaan atau sebagai sumber data dan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk dokumentasi ilmiah dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan instansi rumah sakit sebagai tempat penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan akses vaskular ciminio pada pasien yang baru menjalani terapi hemodialisa.

Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkelanjutan, khususnya terkait dengan masalah kecemasan yang dialami oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisa.